

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemeliharaan, perawatan dan pendidikan anak merupakan sesuatu yang sangat penting yang harus diperhatikan oleh kedua orang tua dan para pendidik.¹ Lantaran anak-anak merupakan cikal bakal generasi penerus dari sebuah bangsa dan sekaligus merupakan sebuah amanat dari Allah SWT yang harus dijaga dengan sebaik-baiknya. Sebagaimana firman Allah SWT

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا آمَاوَالِكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ (الأنفال: 28)

“Ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu sebagai ujian dan (cobaan) dan sesungguhnya di sisi Allah lah yang besar”. (QS. Al-Anfal: 28)²

Dalam siklus kehidupan manusia, masa kanak-kanak merupakan periode yang paling penting, namun sekaligus juga merupakan periode yang memerlukan perhatian dan kesungguhan dari pihak-pihak yang bertanggungjawab mengenai kehidupan anak-anak.

Masa kanak-kanak merupakan sebuah periode pembentukan watak, kepribadian dan karakter dari seorang manusia agar mereka memiliki kekuatan dan kemampuan serta mampu berdiri tegak dalam meniti kehidupan.³ Oleh sebab itu kedua orang tua dan pendidik dituntut untuk memenuhi kebutuhan anak-anak agar mereka terpelihara serta dapat menerapkan semua petunjuk dan pedoman yang diberikan kepada mereka untuk bekal kehidupan kelak dikemudian hari.

Proses pemeliharaan, perawatan dan pendidikan anak sebenarnya sama halnya dengan menabur benih, jika cara menabur benih tersebut dilakukan

¹ Abdul Razak Husain, *Hak Anak-Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Fikahati Aniska, 1992), hlm. 11.

² A. Soenarjo, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang, Toha Putra, 1989), hlm. 264.

³ Abdul Razak Husain, *op. cit.*, hlm. 13.

dengan benar di atas lahan pertanian yang subur pula, maka tentunya akan menghasilkan tanaman dan buah yang baik pula. Demikian pula pendidikan yang baik, lurus dan mulia akan menghasilkan generasi yang baik, lurus, dan mulia pula. Dan sebaliknya pendidikan yang sesat, keliru dan tidak bertanggungjawab akan menghasilkan suatu generasi penerus dan tidak dapat diharapkan.

Pemikiran sosial dalam Islam setuju dengan sosial modern yang mengatakan bahwa keluarga merupakan unit pertama dan institusi pertama dalam masyarakat di mana hubungan-hubungan yang terdapat di dalamnya sebagian besar bersifat hubungan-hubungan langsung. Di sinilah berkembang individu dan terbentuknya tahap-tahap awal proses pemasyarakatan dan melalui interaksi dengannya ia memperoleh keterampilan, minat, nilai-nilai emosi dan sikapnya dalam hidup. Dengan itu ia memperoleh ketenteraman dan ketenangan.⁴

Berkenaan dengan pendidikan dikemukakan antara lain sebagai berikut; pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan, rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Karena itu pendidikan adalah tanggungjawab antara keluarga, masyarakat dan pemerintah.

Tanggungjawab pendidik diselenggarakan dengan kewajiban mendidik. Secara umum mendidik ialah membantu anak didik di dalam perkembangan dari daya-dayanya dan di dalam penetapan nilai-nilai. Bantuan atau bimbingan itu dilakukan dalam pergaulan antara pendidik dan anak didik dalam situasi pendidikan yang terdapat dalam lingkungan rumah tangga, sekolah maupun masyarakat. Bimbingan itu adalah aktif dan pasif. Dikatakan “pasif” artinya si pendidik tidak mendahului “masa peka” akan tetapi menunggu dengan seksama dan sabar. Sedangkan bimbingan aktif terletak di dalam: (a) pengembangan daya-daya yang sedang mengalami masa pekanya (b) pemberian pengetahuan dan kecakapan yang penting untuk masa depan si

⁴ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Alhusna Zikra, 1995), hlm. 346.

anak dan (c) membangkitkan motif-motif yang dapat menggerakkan si anak untuk berbuat sesuai dengan tujuan hidupnya.⁵

Pemberian bimbingan ini dilakukan oleh orang tua di dalam lingkungan rumah tangga, para guru di dalam lingkungan sekolah dan masyarakat. Sedangkan pendidikan Islam adalah mengembangkan atau membantu tumbuh suburnya agama tersebut pada manusia (anak), dalam pengertian bagaimana pendidik agama membelajarkan anak, agar mereka mampu mengaktualkan imannya melalui amal-amal saleh untuk mencapai prestasi iman (taqwa).

Pendekatan keagamaan dan sosial dalam pendidikan anak dimaksudkan adalah bagaimana cara pendidik memproses anak didik melalui kegiatan bimbingan, latihan atau pengajaran keagamaan, termasuk di dalamnya mengarahkan, mendorong dan memberi semangat kepada anak agar taat dan mempunyai cita rasa beragama Islam, untuk mencapai tujuan pendidikan pada anak tersebut.⁶

Selain pendidikan agama, dalam diri anak juga perlu ditanamkan pendidikan sosial. Sebagai anggota masyarakat, dalam diri anak juga harus ditanamkan ketrampilan sosial seperti bagaimana memperlakukan orang lain, bagaimana menghormati orang lain, bagaimana peran manusia dalam masyarakat dan lain sebagainya. Ketrampilan ini perlu diberikan sejak dini sebagai bekal bagi peserta didik untuk mempersiapkan diri hidup di lingkungan masyarakat. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam yang menyangkut segala aspek kehidupan.

Islam sebagai agama terakhir memiliki totalitas ajaran. Dalam ungkapan lain, Islam mengatur semua persoalan kehidupan manusia, baik yang berdimensi vertikal, berupa ritus-ritus dan aktifitas-aktifitas spiritual lainnya, maupun berkaitan dengan hubungan antara manusia dalam spektrum yang sangat luas, sebagai aspek hubungan horisontal.¹ Untuk kepentingan inilah,

⁵ Zakiah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bumi Aksara 1996), hlm. 34.

⁶ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2003), Cet.1, hlm. 291.

¹ Ahmad Suaedy, *Pengembangan Pesantren dan Demokratisasi*, (Yogyakarta: LKIS, 2000), hlm. 82

Islam telah menetapkan regulasi-regulasi atau garis-garis pembatas yang tegas antara baik dan buruk, benar dan salah, halal dan haram yang diartikulasikan dalam bentuk perintah dan larangan Allah SWT.² Termasuk menyangkut hubungan manusia dalam kehidupan masyarakat.

Menurut Zakiah Daradjat, bahwa perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya terutama pada masa-masa pertumbuhan yang pertama (masa anak) dari umur 0-12 tahun.³ Masa ini merupakan masa yang sangat menentukan bagi pertumbuhan dan perkembangan agama maupun kehidupan sosial anak untuk masa berikutnya.

Ketrampilan sosial yang diberikan pada anak bukan pengajaran dan pemberian pengertian yang muluk-muluk, karena keterbatasan kemampuan dan kesanggupan anak dalam perbendaharaan bahasa atau kata-kata. Pendidikan sosial pada anak lebih bersifat teladan atau peragaan hidup secara riil, dan belajar dengan cara meniru-niru, menyesuaikan dan mengintegrasikan diri dalam suatu suasana.⁴ Disamping pembelajaran harus memberikan kesan senang pada diri anak. Penekanan pada aspek permainan juga perlu diperhatikan oleh pendidik, karena pada dasarnya dunia anak adalah dunia bermain.

Sesuai dengan fitrah anak yang suka meniru dan lebih cenderung pada dunia permainan, maka guru bisa mengelaborasi potensi anak ini dalam suatu metode pembelajaran. Dalam proses pendidikan, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan karena ia menjadi sarana yang memberikan makna pada materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan sedemikian rupa sehingga dapat dipahami atau diserap oleh manusia didik menjadi pengertian-pengertian yang fungsional terhadap tingkah lakunya.⁵

² Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam Studi Kritis dan Refleksi Historis*, (Yogyakarta: Titian Illahi Press, 1988), hlm.177

³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1996), hlm. 58.

⁴ Muhaimin, *op.cit.*, hlm. 294.

⁵ M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam (Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)*, (Jakarta, Bumi Aksara,2000), hlm.197.

Salah satu metode yang dapat diterapkan pada pendidikan anak usia dini adalah metode bermain peran. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa dunia anak adalah dunia yang identik dengan permainan. Sehingga ketika menyadari hal tersebut, seorang guru dapat menjadikan permainan tidak hanya sekedar menjadi alat yang bersifat menghibur, melainkan dapat pula dijadikan sebagai alat mendidik yang paling tepat bagi anak-anak. Begitu pula dalam menanamkan akhlak atau perilaku sosial, anak membutuhkan pendidikan yang memberi kesan indah, gembira, senang dalam jiwa mereka. Kesan yang indah dan menggembirakan dalam pengembangan akhlak perilaku sosial demikian itu akan membentuk akhlak yang baik. Sifat alamiah anak yang suka bermain tersebut dapat diarahkan kepada hal-hal positif termasuk mengembangkan akhlak perilaku sosial.

Dalam proses pengembangan perilaku sosial anak, guru memiliki peran vital, kaitannya dengan pemilihan metode yang tepat. Sebaik apapun metode itu, jika guru tidak memiliki keahlian untuk mengaplikasikannya dalam pembelajaran, maka tidak akan berguna. Disamping itu, guru juga harus memiliki kreatifitas yang tinggi dalam menerapkan suatu metode supaya tidak terkesan monoton. Begitu juga dengan metode bermain, seorang guru harus dapat mengimplementasikan metode bermain peran dengan tepat supaya anak dapat berperilaku yang baik. Bila metode, cara, teknik yang digunakan pada lembaga taman kanak-kanak tidak sesuai dengan proses pembelajaran maka tujuan pendidikan untuk mencetak generasi akhlakul karimah tidak akan berhasil. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis tertarik meneliti implementasi metode bermain peran kaitannya dalam pengembangan akhlak perilaku sosial.

B. Identifikasi Masalah

Ketrampilan sosial sebagai domain yang diajarkan di TK atau RA perlu disampaikan kepada peserta didik dengan lebih menyenangkan namun tidak menghilangkan esensi dari pembelajaran itu sendiri. Salah satu metode yang dapat digunakan guru untuk mengembangkan perilaku sosial anak adalah

dengan metode bermain peran. Metode bermain peran ini lebih mudah dipahami anak karena anak bisa langsung meniru bagaimana berperilaku yang baik dalam kehidupan sosial melalui adegan yang diperankan oleh peserta didik itu sendiri.

C. Pembatasan Masalah

Penulis membatasi penelitian ini pada dua aspek saja:

1. Pengembangan perilaku sosial anak di RA meliputi cara berperilaku, cara berbicara, cara berpakaian, cara menghormati orang lain dan segala sesuatu yang berkaitan dengan perilaku sosial.
2. Implementasi metode bermain peran, meliputi pembuatan dan isi skenario pembelajaran, pembagian peran, setting kelas, pelaksanaan metode, dan evaluasi pembelajaran.

D. Rumusan Masalah

Untuk memberikan arah yang jelas terhadap pembahasan skripsi ini dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah metode bermain peran dapat mengembangkan akhlak perilaku sosial peserta didik di RA Masyithoh Tugurejo Semarang?
2. Bagaimana implementasi metode bermain peran dalam pengembangan akhlak perilaku sosial di RA Masyithoh Tugurejo Semarang?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan skripsi ini sebagai berikut :

1. Mengetahui adakah pengembangan akhlak perilaku sosial melalui metode bermain peran di RA Masyithoh Tugurejo Semarang.
2. Mengetahui implementasi metode bermain peran dalam pengembangan akhlak perilaku sosial di RA Masyithoh Tugurejo Semarang.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini di antaranya:

1. Bagi peserta didik

Implementasi metode bermain peran memungkinkan peserta didik melakukan aktivitas belajar dan bermain secara bersama-sama sehingga pembelajaran terasa lebih menyenangkan.

2. Bagi guru

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengalaman langsung kepada guru-guru yang terlibat dalam penelitian ini dalam menerapkan metode yang lebih inovatif pada pembelajaran bidang pengembangan perilaku sosial.

3. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan bagi sekolah lain dalam mengimplementasikan metode bermain peran khususnya dalam pembelajaran di RA atau TK.